

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Arni Ondi Welhelmina Tamonob ^{*1}
Harun Y. Natonis ²

^{1,2} Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

e-mail: arnitamonob676@gmail.com^{1}, harunnatonis@gmail.com²

Abstrak

Era digital telah mengubah secara signifikan lanskap Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menghadirkan tantangan baru dalam transmisi nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi PAK di era digital dan merumuskan strategi adaptasi yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur untuk menganalisis perspektif teoretis dan empiris terkait PAK dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK menghadapi tantangan dalam otoritas dan kredibilitas, relevansi kurikulum, serta metode pengajaran yang harus lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Selain itu, PAK perlu menanggapi isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental dan keberagaman, serta mengembangkan literasi digital dan etika dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap tantangan ini, PAK diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristen. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bermakna bagi generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Era Digital.

Abstract

The digital era has significantly transformed the landscape of Christian Religious Education (CRE), presenting new challenges in the transmission of spiritual values. This study aims to identify the challenges faced by CRE in the digital age and formulate relevant adaptation strategies. The method employed is a literature review to analyze theoretical and empirical perspectives related to CRE and technology. The findings indicate that CRE faces challenges in authority and credibility, curriculum relevance, and the necessity for more interactive, experience-based teaching methods. Additionally, CRE must address contemporary issues such as mental health and diversity while developing digital literacy and ethics in learning. With a comprehensive understanding of these challenges, CRE is expected to adapt to changing times without losing the essence of Christian values. This research provides practical insights for educators in creating a harmonious and meaningful learning environment for the youth.

Keywords: Christian Religious Education, Digital Era.

PENDAHULUAN

Era digital, yang ditandai oleh konektivitas instan dan arus informasi yang tak terbatas, telah secara fundamental mengubah lanskap kehidupan manusia. Revolusi digital ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga merambah hingga ke ranah yang paling personal, yaitu keyakinan dan spiritualitas. Di tengah gelombang transformasi ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada sebuah persimpangan krusial, menghadapi tantangan sekaligus peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya (Tarigan, 2024). Secara historis, PAK berfungsi sebagai medium utama dalam transmisi nilai-nilai, doktrin, dan tradisi iman Kristen dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, metode-metode tradisional yang selama ini menjadi andalan kini terasa kurang memadai dalam menjangkau dan membina generasi yang lahir dan dibesarkan dalam ekosistem digital (Hasugian & Saragih, 2025).

Generasi yang dikenal sebagai digital natives ini memiliki cara yang berbeda secara radikal dalam berkomunikasi, belajar, dan mengkonstruksi identitas mereka. Mereka tidak lagi memandang pendidik atau lembaga keagamaan sebagai satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan rohani (Pamungkas, 2021). Sebaliknya, mereka terpapar pada beragam ideologi, pandangan dunia, dan klaim kebenaran yang berseliweran di ruang-ruang virtual seperti media sosial, forum daring, dan platform video. Fenomena ini menciptakan sebuah "pasar spiritual" yang sangat kompetitif, di mana iman Kristen menjadi salah satu dari sekian banyak pilihan yang

tersedia. Oleh karena itu, PAK dituntut untuk melakukan rekontekstualisasi dan inovasi secara mendalam agar pesannya tidak hanya tersampaikan, tetapi juga relevan dan transformatif bagi kehidupan generasi digital.

Lebih jauh, era digital menghadirkan dualisme yang kompleks. Di satu sisi, teknologi menawarkan alat-alat canggih yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses belajar-mengajar PAK, misalnya melalui aplikasi pembelajaran interaktif, seminar daring (*webinar*) lintas negara, dan akses mudah terhadap sumber-sumber teologi yang kaya. Namun, di sisi lain, era ini juga membawa serta tantangan serius seperti sekularisme digital, krisis identitas, penyebaran informasi yang keliru (*hoaks*), dan dangkalnya relasi interpersonal akibat mediasi teknologi (Koehuan & Priyatna, 2024). Tantangan-tantangan ini menjadi semakin mendesak untuk direspons secara teologis dan pedagogis. Kegagalan dalam merespons tantangan ini tidak hanya akan membuat PAK menjadi usang, tetapi juga berisiko tercerabutnya generasi muda dari akar imannya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu disiplin ilmu yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual, tidak dapat terlepas dari pengaruh transformasi digital ini. PAK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda, namun di era digital ini, PAK dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut adaptasi dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran.

Fenomena digitalisasi dalam pendidikan telah menciptakan paradoks yang menarik. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Platform pembelajaran online, aplikasi mobile, multimedia interaktif, dan berbagai tools digital lainnya telah memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel. Namun di sisi lain, dominasi teknologi digital juga menghadirkan kekhawatiran akan hilangnya aspek humanistik dan spiritual dalam pendidikan, terutama dalam konteks PAK yang menekankan pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam PAK masih menghadapi berbagai kendala. (Sularno et al., 2023) mengidentifikasi bahwa tantangan utama PAK di era digital terletak pada kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tradisional dengan modernitas teknologi. Sementara itu, (Arifianto, 2021) menekankan bahwa era digital telah menciptakan dekadensi moral yang memerlukan pendekatan PAK yang lebih adaptif dan responsif.

Gap yang terjadi antara perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dengan kemampuan adaptasi sistem pendidikan PAK telah menciptakan ketidakseimbangan yang perlu diatasi. Banyak pendidik PAK yang masih menggunakan metode tradisional, sementara peserta didik sudah berada dalam era digital native yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada relevansi PAK dalam kehidupan sehari-hari generasi digital.

Urgensitas penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif tantangan-tantangan yang dihadapi PAK di era digital. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan-tantangan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi-strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peran PAK dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristen yang fundamental.

Era digital juga telah mengubah cara manusia memahami kebenaran dan informasi. Fenomena post-truth yang marak di era digital telah menciptakan tantangan baru bagi PAK dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran spiritual. Informasi yang berlimpah dan mudah diakses tidak selalu berarti informasi yang berkualitas atau benar. Hal ini menuntut PAK untuk tidak hanya menyampaikan konten spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Transformasi digital juga telah mengubah pola interaksi sosial, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi ruang utama untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Dalam konteks ini, PAK dihadapkan pada tantangan bagaimana memanfaatkan ruang digital ini untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen tanpa kehilangan autentisitas dan kedalaman spiritual.

Penelitian ini menjadi penting karena PAK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Sebagai negara dengan populasi Kristen yang signifikan, Indonesia memerlukan sistem PAK yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga pendekatan PAK pun perlu disesuaikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi PAK di era digital dalam konteks Indonesia. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang PAK dan teknologi, namun belum ada kajian yang komprehensif mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi PAK di era digital dari perspektif holistik yang mencakup aspek pedagogis, teknologis, spiritual, dan sosial-budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen di era digital, serta merumuskan strategi-strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan peran PAK dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi digital. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif berbagai tantangan utama yang dihadapi PAK di era digital, sebagai langkah awal untuk merumuskan strategi-strategi yang efektif dan relevan di masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses yang bertujuan membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Groome dalam (Masinambow & Nasrani, 2021) menyatakan bahwa, PAK bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan transformasi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks teologi Kristen, PAK berlandaskan Alkitab, terutama dalam Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:19-20), yang menekankan pentingnya mendidik murid dengan ajaran Kristus, menunjukkan bahwa PAK memiliki dimensi holistik. Era digital ditandai dengan konektivitas global, kecepatan informasi tinggi, dan interaktivitas intens. Konsep "digital natives" menggambarkan generasi yang tumbuh dengan teknologi dan memiliki karakteristik pembelajaran yang unik, yang menuntut adaptasi dalam pendekatan PAK.

Penelitian terbaru oleh (Walean et al., 2024) tentang peran PAK bagi remaja dalam menghadapi tantangan era digital menunjukkan bahwa PAK memiliki peran strategis dalam membantu remaja mengembangkan identitas spiritual yang kuat di tengah pengaruh teknologi digital. Penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan dan bimbingan yang intensif dalam proses pembelajaran PAK di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen di era digital. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai perspektif teoretis dan empiris yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam bidang PAK dan teknologi Pendidikan (Koebanu & Saingo, 2024). Dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber akademis, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana PAK beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan tantangan yang muncul dari perubahan sosial budaya.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa dan kompleksitas yang terkait dengan implementasi PAK di era digital. Dengan mengeksplorasi berbagai literatur, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema sentral, seperti pengaruh teknologi terhadap metode pengajaran, keterlibatan siswa, serta tantangan moral dan spiritual yang mungkin muncul. Hal ini penting untuk merumuskan rekomendasi yang sesuai bagi pengembangan PAK yang relevan dan efektif dalam konteks digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelusuran literatur dan pengamatan fenomena kontemporer, tantangan yang dihadapi PAK di era digital dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama yang saling terkait.

a. Tantangan Otoritas dan Kredibilitas

Di masa lampau, otoritas guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendeta, dan orang tua dalam hal pengetahuan agama nyaris tak tergoyahkan. Mereka dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dan bimbingan spiritual, dengan posisi yang dihormati dalam komunitas. Namun, dengan hadirnya teknologi digital, khususnya *platform* seperti *google* dan *youtube*, setiap individu kini memiliki akses tak terbatas ke berbagai informasi keagamaan. Hal ini tidak hanya mengubah cara orang mencari informasi, tetapi juga menggeser otoritas dari figur-figur tradisional menuju *influencer* digital, *apologet* daring, dan *algoritma* mesin pencari. Dalam konteks ini, otoritas yang dulunya bersifat hierarkis kini menjadi lebih demokratis, tetapi juga lebih cacat karena kualitas informasi yang beragam (Tarumingi, 2024).

Perubahan ini menimbulkan tantangan signifikan bagi kredibilitas PAK. Di era digital, informasi yang salah atau menyesatkan dapat dengan mudah menyebar, membuatnya semakin sulit untuk membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak. Kredibilitas PAK tidak lagi dapat diasumsikan berdasarkan posisi atau otoritas tradisional; sebaliknya, ia harus diperjuangkan melalui argumen yang kokoh, penyajian yang menarik, dan keteladanan hidup yang otentik (Napitupulu & Naibaho, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik agama untuk mengembangkan dan menyampaikan narasi yang relevan dan kuat, yang mampu menarik perhatian dan membangun kepercayaan siswa terhadap ajaran yang diberikan.

Dalam menghadapi tantangan ini, guru PAK perlu mengubah peran mereka dari sekadar penyampai informasi menjadi kurator konten yang bijaksana. Mereka harus mampu menyaring informasi yang relevan dan bermanfaat dari berbagai sumber digital, serta mengajarkan siswa cara mengevaluasi kredibilitas informasi tersebut. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi banjir informasi yang ada. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia juga berfungsi untuk mengembangkan karakter dan integritas spiritual siswa.

Lebih jauh lagi, guru PAK harus berperan sebagai fasilitator dialog yang kritis, menciptakan ruang bagi siswa untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai pandangan. Ini sangat penting di era di mana siswa dihadapkan pada beragam perspektif dan interpretasi agama. Dengan mendorong dialog terbuka, pendidik dapat membantu siswa memahami kompleksitas ajaran agama dan mendorong mereka untuk berpikir secara reflektif dan kritis tentang keyakinan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Kristen, tetapi juga membangun rasa saling menghormati terhadap perbedaan pandangan.

Dengan melakukan semua ini, PAK dapat tetap relevan dan efektif dalam konteks digital. Hal ini membutuhkan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya. Pendekatan yang holistik dan responsif terhadap tantangan otoritas dan kredibilitas ini akan memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam memberikan bimbingan spiritual yang bermakna bagi generasi digital. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pendidik untuk tetap berpegang pada nilai-nilai inti ajaran Kristen, sembari berinovasi dalam metode penyampaian dan interaksi dengan siswa.

b. Tantangan Konten dan Relevansi Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang seringkali bersifat dogmatis dan historis terasa jauh dari realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi generasi digital. Dalam konteks ini, isu-isu seperti kesehatan mental, keadilan sosial, keberagaman gender dan seksualitas, serta krisis lingkungan menjadi bagian dari percakapan harian mereka (Kia & Majesty, 2025). Namun, kurikulum PAK seringkali tidak mencakup topik-topik ini atau bahkan menghindari pembahasannya, sehingga menciptakan jarak antara ajaran agama dan

pengalaman hidup nyata siswa. Ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan ini membuat banyak siswa merasa bahwa iman Kristen tidak lagi relevan dan tidak mampu memberikan solusi terhadap persoalan nyata yang mereka hadapi di dunia.

Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan kurikulum PAK dengan tantangan kontemporer yang dihadapi generasi muda. Ini tidak hanya mencakup penambahan konten baru yang relevan, tetapi juga peninjauan cara penyampaian materi ajaran Kristen. Narasi besar Alkitab dapat diintegrasikan dengan isu-isu modern, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat menerangi dilema-dilema etis dan eksistensial di era digital (Walean et al., 2024). Misalnya, diskusi tentang keadilan sosial dapat dihubungkan dengan ajaran Yesus tentang kasih dan kepedulian terhadap sesama, sementara isu kesehatan mental dapat dibicarakan dalam konteks dukungan komunitas dan pemulihan spiritual.

Transformasi kurikulum PAK juga memerlukan pelatihan bagi pendidik untuk mengatasi isu-isu ini dengan cara yang sensitif dan relevan. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membahas topik-topik kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar iman Kristen. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif, PAK dapat menjadi wadah yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan spiritual siswa di tengah tantangan yang kompleks. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dinamis dan sering kali penuh konflik.

c. Tantangan Pedagogis dan Kompetensi Pendidik

Metode pengajaran satu arah (monolog) yang dominan dalam praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) tradisional sangat tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital yang menyukai interaktivitas, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang personal (*experience-based learning*). Dalam konteks ini, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka ingin berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pemikiran, dan melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap materi ajaran. Tanpa pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, PAK berpotensi kehilangan daya tarik dan relevansinya di kalangan generasi muda.

Selain itu, masih banyak pendidik PAK yang termasuk dalam kategori digital immigrant, yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan teknologi (Sianipar & Kia, 2018). Pendidik yang tidak sepenuhnya memahami teknologi digital cenderung kesulitan dalam memanfaatkan alat-alat tersebut untuk pengajaran yang efektif. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan antara apa yang ingin diajarkan dan bagaimana siswa menerima informasi. Kesenjangan digital ini tidak hanya menciptakan frustrasi di pihak siswa, tetapi juga dapat menurunkan motivasi mereka untuk terlibat dalam kelas. Ketika siswa merasa bahwa metode pengajaran tidak sesuai dengan cara mereka belajar, mereka cenderung kehilangan minat dan fokus.

Komunikasi yang kurang efektif akibat kesenjangan digital ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (N. D. Astuti et al., 2025). Pendidik perlu memahami bahwa generasi digital memiliki cara belajar yang berbeda, dan mereka perlu mengadaptasi metode pengajaran mereka agar selaras dengan kebutuhan siswa. Ini termasuk penggunaan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, penggunaan video, aplikasi pembelajaran, atau platform diskusi online dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa merasa lebih terlibat dan dihargai.

Peningkatan kompetensi profesional guru PAK dalam bidang teknologi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam penggunaan teknologi dan metode pengajaran yang inovatif harus menjadi prioritas. Pendidik perlu dibekali dengan keterampilan untuk merancang kurikulum yang memanfaatkan teknologi secara efektif, sehingga mereka dapat mengintegrasikan teknologi dengan cara yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, mereka dapat berfungsi sebagai fasilitator yang mampu mendukung siswa dalam menjelajahi ajaran agama dalam konteks yang relevan dan menarik.

Dengan mengatasi tantangan pedagogis ini, PAK dapat bertransformasi menjadi pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan, di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka. Dengan pendekatan yang tepat, PAK tidak hanya dapat mempertahankan relevansinya, tetapi juga berkembang untuk memenuhi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

d. Tantangan Pembentukan Karakter di Ruang Virtual

Era digital melahirkan ruang-ruang sosialisasi baru yang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Dalam lingkungan ini, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi meluas ke *platform online* yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara instan. Namun, sayangnya, ruang virtual juga menjadi tempat subur bagi berkembangnya perilaku negatif seperti perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran ujaran kebencian, kecanduan *gim* daring, dan paparan terhadap pornografi (Astuti et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, ia juga membawa tantangan serius yang perlu dihadapi oleh pendidik dan orang tua.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tugas berat untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan penguasaan diri dalam konteks interaksi digital (Astuti et al., 2023). Dalam dunia yang semakin kompleks ini, penting bagi PAK untuk memberikan bimbingan yang relevan dan aplikatif agar siswa dapat mengenali dan menghadapi perilaku negatif tersebut. Ini berarti bahwa PAK tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat menerapkan ajaran tersebut dalam interaksi mereka di dunia maya. Tanpa pendekatan yang tepat, nilai-nilai Kristiani dapat tereduksi menjadi sekadar teori yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendidikan tidak lagi cukup hanya di ruang kelas; ia harus mampu membekali siswa dengan literasi digital etis dan teologis. Literasi digital etis mencakup pemahaman tentang bagaimana berperilaku baik di dunia maya, termasuk cara berkomunikasi yang sopan dan menghormati orang lain. Siswa perlu diajarkan bagaimana menyaring informasi dan berpartisipasi dalam diskusi secara konstruktif, serta memahami dampak dari tindakan mereka di ruang virtual. Sementara itu, literasi teologis menekankan pentingnya mengaitkan nilai-nilai Kristen dengan perilaku sehari-hari, sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran iman mereka.

Dalam konteks ini, PAK harus menciptakan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi siswa di ruang virtual. Ini bisa mencakup penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi untuk menggambarkan situasi nyata yang mungkin mereka hadapi secara online. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi yang kompleks dan kadang-kadang menantang. Pendekatan ini akan membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan integritas yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dalam dunia digital.

Akhirnya, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam membentuk karakter siswa di ruang virtual. PAK tidak bisa berjalan sendiri; dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Dengan menciptakan dialog terbuka dan saling mendukung, semua pihak dapat berperan aktif dalam membekali generasi muda dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang penuh makna, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam, mulai dari pergeseran otoritas dan kredibilitas hingga relevansi kurikulum dan metode pengajaran. Digitalisasi telah mempengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan informasi

dan nilai-nilai spiritual, mengharuskan PAK untuk beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka.

1. **Tantangan Otoritas dan Kredibilitas:** Pendidik PAK harus bertransformasi dari penyampai informasi menjadi kurator konten yang bijaksana, membantu siswa menyaring informasi dan mengembangkan pemikiran kritis.
2. **Relevansi Kurikulum:** Kurikulum PAK perlu diselaraskan dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi generasi digital, mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan tantangan nyata yang dihadapi siswa.
3. **Metode Pengajaran:** Pendekatan pengajaran harus lebih interaktif dan berbasis pengalaman, mempertimbangkan karakteristik generasi digital yang lebih suka berkolaborasi dan terlibat aktif.
4. **Pembentukan Karakter di Ruang Virtual:** PAK harus membekali siswa dengan literasi digital etis dan teologis, serta menciptakan kurikulum yang responsif terhadap tantangan di dunia maya.

Dengan memahami dan merespons tantangan-tantangan ini secara teologis dan pedagogis, PAK dapat memainkan peran strategis dalam mendidik generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang kompleks di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 6(2), 362–387.
- Astuti, N. D., Sulastri, A., & Puspito, W. G. (2025). *Pendidikan Di Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Sahara, Mujono, E., Susilo, A., ... Junio Richson Sirait, T. K. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*. Yogyakarta: CV. Lumina Media.
- Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 141–155. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.922>
- Kia, D., & Majesty, G. T. (2025). *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Jawa Barat: Penerbit Widina Media Utama.
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Signifikansi Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kala Nea*. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.148>
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.54765/sililhasah.v1i2.59>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1).
- Napitupulu, S. R., & Naibaho, D. (2023). Profesionalisme Guru PAK Di Era Digital: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Transformasi Pendidikan. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pamungkas, I. N. A. (2021). Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Kelompok Digital-natives di Perguruan Tinggi. *Avant Garde*, 9(1). <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1229>
- Sianipar, D., & Kia, A. D. (2018). Analisis Implementasi PAK Keluarga Di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal Shanan*, 2(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1535>
- Sularno, M., Usmany, J., & Hamzah, A. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 8–20.
- Tarigan, E. (2024). Peran Guru PAK Terhadap Etika Peserta Didik menghadapi Era Digital. *Ungu Madahi | STAK Abdi Wacana*. <https://doi.org/10.63003/um.v1i1.24>

- Tarumingi, D. A. (2024). *Mengasihi dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman*. Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri.
- Walean, R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>